

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal
(Studi Kasus Taman Wisata Tawun Kabupaten Ngawi)

Nurri Widianti Putri

NPP. 29.0974

Asdaf Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: nurriputri25@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Tawun Tourism Park has several local potentials that can be utilized to improve the welfare of the Tawun Village community. Therefore, it is necessary to make efforts to develop the quality of the community in Tawun Village. In this study, the background of the problem is that the utilization of local potential is not supported by efforts to improve the quality of human resources and the condition of tourist attractions. **Purpose:** the purpose of this study is to identify and analyze the process of empowerment and constraints in the implementation of local potential-based community empowerment in Tawun Tourism Park. **Method:** This research activity uses an approach called a descriptive qualitative approach. This research uses Mardikanto and Subiato theory and Cooper theory. This study uses a descriptive qualitative method with an inductive approach. Data collection techniques were carried out through interviews, observation and documentation. Then the data analysis technique was carried out through data reduction, data presentation and drawing conclusions. While the data collection techniques through interviews, observation and documentation. **Results:** The community does not yet have the awareness to further develop their abilities in managing the potential of the Tawun Tourism Park. In addition, the condition of the Tawun Tourism Park is damaged and needs improvement. **Conclusion:** Based on the results of the analysis, it can be seen that the community empowerment based on local potential in Tawun Tourism Park has been implemented, namely the development of human resources, application of tourist attractions, management of tourist parks, improvement of environmental sanitation, and the capacity of pokdarwis institutions. Meanwhile, efforts that have not been carried out properly are supporting facilities, providing adequate accessibility, environmental management, and supporting additional services. Constraints faced in the empowerment process are the lack of awareness of business actors in managing permits, delays in activities due to budget refocusing and the lack of human resource capabilities in managing local potential.

Keywords: Empowerment, Local Potential, Tawun Tourism Park

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Taman Wisata Tawun memiliki beberapa potensi lokal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Tawun. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya pengembangan kualitas masyarakat yang ada di Desa Tawun. Dalam penelitian ini yang menjadi latar belakang masalah adalah pemanfaatan potensi lokal tidak didukung dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kondisi tempat wisata. **Tujuan:** tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis proses pemberdayaan dan kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Taman Wisata Tawun. **Metode:** Kegiatan penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan yang disebut dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan Teori Mardikanto dan Subiato serta Teori Cooper. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Masyarakat belum memiliki kesadaran untuk lebih mengembangkan kemampuannya dalam mengelola potensi Taman Wisata Tawun. Selain itu dari kondisi Taman Wisata Tawun yang rusak dan perlu pembenahan. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Taman Wisata Tawun yang terlaksana yaitu pengembangan sumber daya manusia, penerapan atraksi wisata, manajemen pengelolaan taman wisata, perbaikan sanitasi lingkungan, dan kapasitas lembaga pokdarwis. Sedangkan upaya yang belum terlaksana dengan baik yaitu amenities yang mendukung, penyediaan aksesibilitas yang memadai, pengelolaan lingkungan hidup, dan pelayanan tambahan yang menunjang. Kendala yang dihadapi dalam proses pemberdayaan yaitu kurangnya kesadaran pelaku usaha mengurus perizinan, terhambatnya kegiatan akibat *refocusing* anggaran dan kurangnya kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola potensi lokal.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Potensi Lokal, Taman Wisata Tawun

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang ada di kehidupan masyarakat. Pemberdayaan berfokus pada pembangunan manusia dan menekankan keikutsertaan masyarakat sehingga bersifat lebih partisipatif. Pemberdayaan sangat penting karena dinilai sebagai salah satu upaya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, peran serta masyarakat, pemerintah, dan semua elemen yang terdapat dalam suatu daerah untuk berpartisipasi aktif dalam proses pemberdayaan. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat yang mengandalkan potensi lokal tentunya akan lebih mempermudah dalam usaha peningkatan tingkat kesejahteraannya. Dengan dukungan dari pemerintah, tentunya pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal akan lebih mudah tercapai dan memenuhi target yang telah ditetapkan. Pemerintah sebagai fasilitator akan menunjang proses pemberdayaan tersebut dibantu dengan dukungan penuh dari masyarakat yang

ingin diberdayakan pemerintah dan masyarakat setempat harus mampu berkolaborasi agar tujuan dari pemberdayaan itu sendiri cepat tercapai.

Taman Wisata Tawun sebagai salah satu destinasi Kabupaten Ngawi yang berada Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Taman Wisata Tawun dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi dengan mengandalkan potensi lokal yang ada di masyarakatnya. Salah satu yang menarik wisatawan adalah upacara Keduk Beji. Upacara Keduk Beji telah menjadi salah satu budaya yang khas di Kabupaten Ngawi. Selain itu, agenda Keduk Beji sudah menjadi identitas daerah Ngawi. Kewajiban masyarakat untuk melestarikannya dan menjadikan salah satu daya tarik Taman Wisata Tawun.

Meskipun termasuk aset murni Pemerintah Daerah, namun dalam pengelolaan Taman Wisata Tawun masih belum maksimal. Terdapat fasilitas yang tidak layak bahkan ada yang rusak. Pemerintah Kabupaten Ngawi melalui Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga (Disparpora) akan terus melakukan perbaikan dan penambahan sejumlah fasilitas umum, agar Taman Wisata Tawun semakin nyaman dan layak untuk dikunjungi. Dengan pembangunan sejumlah fasilitas umum, Taman Wisata Tawun diharapkan mampu bersaing dengan objek wisata lain di Kabupaten Ngawi yang lebih berkembang.

Masyarakat disekitar Taman Wisata Tawun banyak yang menjadikan lokasi ini sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun kualitas sumber daya masyarakat masih kurang dalam memafaatkan Taman Wisata Tawun. Kualitas masyarakat masih menengah kebawah sehingga perlu bimbingan rutin untuk mewujudkan sadar wisata. Banyak hal yang dapat dilakukan masyarakat guna mengoptimalkan pemanfaatan keberadaan Taman Wisata Tawun sebagai daya tarik wisata sehingga dapat menunjang kesejahteraan masyarakat sekitar. Masyarakat harus mampu mengembangkan inovasi, ide, dan kreativitas guna meningkatkan nilai tambah Taman Wisata Tawun sehingga pemberdayaan masyarakat di sekitar taman wisata bisa berhasil dengan mengandalkan potensi lokal yang ada.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Masyarakat disekitar Taman Wisata Tawun banyak yang menjadikan lokasi ini sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun kualitas sumber daya masyarakat masih kurang dalam memafaatkan Taman Wisata Tawun. Dikutip dari <https://radarmadiun.jawapos.com/2022/05/pemkab-ngawi-buka-opsi-tawarkan-pengelolaan-kafe-tawun-ke-pihak-luar> (dikutip tanggal 16 Mei 2022 pukul 19.15 WIB) bahwa pengelolaan *cafe* Tawun ditawarkan ke pihak luar karena pedagang kaki lima (PKL) asli warga Desa Tawun belum mau mengelola *café* di Taman Wisata tersebut. Banyak hal yang dapat dilakukan masyarakat guna mengoptimalkan pemanfaatan keberadaan Taman Wisata Tawun sebagai daya tarik wisata sehingga dapat menunjang kesejahteraan masyarakat sekitar. Masyarakat harus mampu mengembangkan inovasi, ide, dan kreativitas guna meningkatkan nilai tambah Taman Wisata Tawun sehingga pemberdayaan masyarakat di sekitar taman wisata bisa berhasil dengan mengandalkan potensi lokal yang ada. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal (Studi Kasus Taman Wisata Tawun Kabupaten Ngawi Jawa Timur)”**.

1.3. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini adapun beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadi referensi atau pertimbangan dalam bidang pemberdayaan maupun dalam pemafaatan potensi lokal daerah. Eka Safitri (2018) meneliti mengenai optimalisasi pemanfaatan potensi lokal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berada di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui optimalisasi pemanfaatan potensi lokal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yang melalui berbagai tahap pemberdayaan. Adapun hasil dari penelitiannya adalah upaya pemberdayaan telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan teori yang yang digunakan yaitu tahap-tahap pemberdayaan mulai dari tahap kesadaran, pengkapasitasan, sampai pendayaan telah diupayakan dengan baik dan tahap pendayaan tetap dijalankan hingga sekarang. Masriana (2019) meneliti mengenai Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) yang berada di Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) pantai Ide Sorowako. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) selalu mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Fenty Beauty Fasyikhah (2020) meneliti mengenai Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang (studi kasus: Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang). Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan kendala yang dihadapi dalam proses pemberdayaan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. Adapun hasil dari penelitiannya Program dari Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang dalam mengembangkan desa wisata yaitu program pembinaan desa wisata, program pelatihan desa wisata, festival desa wisata, program temu mitra desa wisata, dan program sosialisasi dan promosi. Kendala yang dihadapi yaitu pendanaan pembangunan desa wisata Lerep dan SDM terbatas. Annisya Rakha Anandhyta dan Rilus A. Kinseng (2020) meneliti mengenai Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pesisir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat kesejahteraan anggota Pokdarwis Baron Indah dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Baron. Adapun hasil dari penelitiannya sebagian besar anggota Pokdarwis Baron Indah berada pada tingkat partisipasi sedang. Hubungan positif yang signifikan antara tingkat partisipasi dengan tingkat kesejahteraan. Tatang Rusata (2019) meneliti mengenai Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Berkelanjutan di Situs Gunung Padang Cianjur. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengembangan pariwisata di Gunung Padang yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal. Adapun hasil dari penelitiannya manfaat positif yang dirasakan masyarakat lokal berupa terbukanya kesempatan membuka usaha yang dapat meningkatkan taraf ekonomi mendorong masyarakat untuk lebih aktif berperan serta mengembangkan wisata di wilayahnya.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan potensi lokal pariwisata di daerah guna meningkatkan kesejahteraan

masyarakat di lingkungan sekitarnya. Teori yang digunakan menggunakan mix theory juga berbeda dengan penelitian Eka Safitri, Masriana, Fenty Beauty Fasyikhah, Tatang Rusata, Annisya Rakha Anandhyta dan Rilus A. Kinseng. Selain itu pengukuran/indikator pemberdayaan yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan pendapat Mardikanto dan Subiato yang dikominasikan dengan komponen dalam objek wisata menurut Teori Cooper.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis proses pemberdayaan masyarakat dan kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dalam Studi Kasus di Taman Wisata Tawun Kabupaten Ngawi.

II. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni dengan menggunakan fakta empiris atau data yang diperoleh dari keadaan yang ada di lapangan. Peneliti menggunakan sebuah pendekatan yang disebut dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang memiliki arti bahwa penelitian yang dimaksud untuk menjelaskan fenomena atau keadaan yang sesuai fakta tertentu dengan akurat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis mendalam mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Taman Wisata Tawun.

Dalam menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penentuan informan yaitu gabungan antara teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* yang dikemukakan oleh (Hamdi Saiful dan Bahrudin, 2014). Penulis melakukan wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga, Kepala Bidang Pariwisata, Kepala Seksi Pengembangan SDM, Ketua POKDARWIS Tawun dan pedagang Tawun sebanyak 3 orang. Menurut Rosman dan Rallis dalam (Creswell, 2012) mengatakan bahwa analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi konstan terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis, dan menulis catatan singkat selama proses penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian akan dianalisis menggunakan Teori Mardikanto dan Subiato serta Teori Cooper. Teori Mardikanto dan Subiato menggunakan ruang lingkup 4 bina pemberdayaan yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan. 4 ruang lingkup tersebut saling mempengaruhi dalam proses pemberdayaan. Sedangkan untuk mengukur indikator dalam dimensi pemberdayaan tersebut menggunakan Teori Cooper yang terdapat 4 komponen yang harus dimiliki oleh daya tarik wisata yaitu atraksi, amenitas, aksesibilitas dan pelayanan tambahan dalam pariwisata. Komponen tersebut dapat menjadi tolak ukur dalam menciptakan pariwisata yang unggul dan mampu berdaya saing. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1. Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dalam studi kasus di Taman Wisata Tawun Kabupaten Ngawi

Dalam menjelaskan upaya pemberdayaan masyarakat Taman Wisata Tawun, peneliti menggunakan 4 ruang lingkup pemberdayaan menurut Teori Mardikanto dan Subiato yang terdiri dari Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan dan Bina Kelembagaan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai dimensi yang dimaksud.

a. Bina Manusia

Dimensi Bina Manusia diukur dengan beberapa indikator yaitu indikator pengembangan sumber daya manusia dan penerapan atraksi wisata. Indikator pengembangan sumber daya manusia memberikan ruang besar kepada masyarakat Desa Tawun untuk mengelola aset daerah tersebut. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi telah memberikan kebebasan untuk masyarakat sekitar dalam pengelolaan masyarakat. Pemerintah hanya melakukan pemantauan dan penataan di Taman Wisata Tawun. Pemerintah mengusahakan bagaimana masyarakat merasakan dampak mayoritas dari hasil yang didapatkan. pemerintah memberikan berbagai macam pelatihan bagi pedagang yang ada di Taman Wisata Tawun. Kegiatan tersebut difokuskan pada pemantapan sumber daya manusia (SDM) dan pelatihan inovasi kuliner dari bahan-bahan yang mudah didapat di pasaran lokal atau daerah setempat. Pelatihan inovasi pengolahan makanan ini menggunakan bahan makanan dari lokal dengan konsep kearifan lokal, diolah menjadi makanan yang akan memiliki nilai jual lebih. Indikator kedua yaitu pengembangan atraksi wisata yang ada di Taman Wisata Tawun yaitu Upacara Keduk Beji. Upacara Keduk Beji adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tawun untuk membersihkan *sendang* atau sumber mata air yang ada di Desa Tawun. Taman Wisata Tawun juga diselenggarakan Pasar Jadul. Adanya Pasar Jadul memberikan dampak signifikan terhadap pengunjung di Taman Wisata Tawun yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel Jumlah Perbandingan Pengunjung Setelah dan Sebelum Adanya Pasar Jadul

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung/Orang
1.	2017	81.180
2.	2018	83.032
3.	2019	131.123
4.	2020	37.469
5.	2021	22.874

Sumber: Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Ngawi, 2022

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah pengunjung setelah adanya pasar Jadul di Tahun 2019 melonjak tajam dibandingkan tahun 2017 dan 2018. Terjadi penurunan pengunjung di tahun 2020 dan 2021 dikarenakan adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan masyarakat sangat dibatasi mobilitasnya.

b. Bina Usaha

Dimensi Bina Usaha diukur dengan beberapa indikator manajemen pengelolaan taman wisata, amenitas yang mendukung dan penyediaan aksesibilitas yang memadai. Indikator pertama yaitu manajemen pengelolaan taman wisata Tawun. Taman Wisata Tawun

dikelola langsung oleh pemerintah daerah dan tidak dilimpahkan ke pihak ketiga. Hal ini dilakukan karena pemerintah daerah ingin memanfaatkan Taman Wisata Tawun agar bisa dikelola untuk kepentingan masyarakat. Dalam pengelolaannya, pemerintah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat. Sehingga dalam hal ini masyarakat bisa berpartisipasi aktif dalam proses pemberdayaan. Indikator kedua yaitu amenitas yang mendukung Taman Wisata Tawun. Pengembangan amenitas yang akan dilakukan di Taman Wisata Tawun adalah membangun sebuah *cafe* tongkrong yang di *cafe* tersebut konsepnya seperti *foodcourt* yang menjual makanan dari masyarakat sekitar Taman Wisata Tawun. Berdasarkan pengamatan langsung peneliti, terdapat penginapan yang ada di dalam Taman Wisata Tawun yang kondisi bangunannya terbelah. Bangunan tersebut yang dimanfaatkan hanya kamar mandinya yang dijaga oleh petugas kebersihan. Indikator yang ketiga yaitu penyediaan aksesibilitas yang memadai. Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan peneliti, aksesibilitas di Taman Wisata Tawun belum cukup baik masih banyak yang masih berlubang sehingga jalanan menuju Taman Wisata Tawun masih banyak yang perlu diperbaiki.

c. Bina Lingkungan

Terdapat 2 indikator dalam Bina lingkungan yaitu perbaikan sanitasi lingkungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Indikator pertama yaitu perbaikan sanitasi lingkungan di dalam Taman Wisata Tawun. Sarana sanitasi dasar melibatkan tiga komponen yang sangat penting, yakni penyediaan air bersih, pembuangan sampah dan penyediaan jamban sehat. Kondisi sanitasi dasar di Taman Wisata Tawun dalam kondisi terawat dengan baik. Sedangkan indikator kedua yaitu pengelolaan lingkungan hidup di sekitar Taman Wisata Tawun. Pengelolaan lingkungan hidup di Taman Wisata Tawun diharapkan dapat mencapai sasaran yang lebih maksimal, seperti terciptanya keseimbangan dan keselarasan antara masyarakat dan lingkungan sekitar. Berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti dalam pengelolaan sampah yang ada di Taman Wisata Tawun sudah dinilai baik karena sudah dibedakan antara sampah organik dan anorganik. Namun dalam penerapannya masih kurang dikarenakan kesadaran pengunjung untuk memilah sampah masih kurang.

d. Bina Kelembagaan

Bina kelembagaan berkaitan dengan pembangunan relasi sosial agar hubungan antar aktor dalam proses pemberdayaan bisa saling berkesinambungan. Terdapat beberapa indikator dalam bina kelembagaan. Indikator tersebut yaitu pelayanan tambahan yang menunjang dan kapasitas lembaga pokdarwis Taman Wisata Tawun. Indikator pertama yaitu pelayanan tambahan yang menunjang wisata. Pelayanan tambahan yang dimaksud adalah dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata. belum adanya penyediaan tour operator di Taman Wisata Tawun karena kurangnya keberanian dari masyarakat untuk menyediakannya. Mereka kurang percaya diri dan belum berani untuk menerima kritikan dari pengunjung yang datang. Indikator kedua yaitu kapasitas lembaga pokdarwis Taman Wisata Tawun. Pokdarwis merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan yang berasal dari masyarakat sekitar Taman Wisata Tawun. Pokdarwis berperan dalam mengembangkan dan mengelola potensi lokal yang ada di Taman Wisata Tawun. peningkatan kapasitas pokdarwis dilakukan melalui berbagai pelatihan yang diberikan oleh pemerintah melalui Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga diantaranya yaitu pelatihan pembuatan, penyajian,

pengemasan makanan yang layak untuk dijual ke pengunjung. Selain pelatihan, pokdarwis dibekali ilmu tentang Sapta Pesona untuk menarik minat wisatawan berkunjung kembali ke Taman Wisata Tawun.

3.2. Kendala Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Dalam Studi Kasus Di Taman Wisata Tawun Kabupaten Ngawi

Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan pasti memiliki beberapa kendala yang dijumpai. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi mengalami beberapa kendala, diantaranya sebagai berikut:

a. Kurangnya kesadaran pelaku usaha mengurus perizinan

Pengurusan perizinan dalam mendirikan usaha sangat penting dilakukan. Tetapi tidak semua orang berkeinginan untuk mengurus usahanya, hal ini dikarenakan mereka merasa usaha yang dimiliki tidak cukup besar. Selain itu mereka takut untuk ditagih pajak. Kebanyakan masyarakat yang memiliki usaha di tempat pariwisata itu kurang sadar akan pentingnya perizinan usaha. Belum adanya peraturan secara tertulis mengenai kewajiban mengurus perizinan bagi pelaku usaha, terutama di bidang pariwisata. Hal ini tentu yang menyebabkan para pelaku usaha masih acuh dan enggan untuk mengurus perizinan. Selain itu terdapat ketakutan dari pelaku usaha mengenai prosesnya yang susah dan rumit.

b. Terhambatnya kegiatan akibat refocusing anggaran

Penyelenggaraan suatu kegiatan memerlukan anggaran demi terlaksananya suatu kegiatan. Anggaran diperlukan sebagai rencana awal biaya yang akan dikeluarkan untuk mendukung terselenggaranya kegiatan pemerintah. Dengan adanya anggaran dana suatu kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Dampak adanya refocusing anggaran yang terjadi di Pemerintah Kabupaten Ngawi membuat beberapa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga yang seharusnya dilaksanakan menjadi terkendala. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pemberdayaan. Apabila kegiatan terhenti maka masyarakat dituntut untuk mandiri dalam meneruskan kegiatan.

c. Kurangnya kemampuan Sumber Daya Manusia

Kualitas sumber daya manusia sangat berpengaruh besar dalam keberhasilan suatu proses pemberdayaan. Masyarakat belum berani menghadapi kritikan wisatawan karena masalah sumber daya manusia yang masih perlu dimantapkan. Padahal dari pemerintah sudah memberikan ruang dan peluang untuk membuat paket wisata untuk dikembangkan. Hal tersebut belum bisa dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Desa Tawun. Dalam rangka upaya pemberdayaan yang dilakukan untuk pengembangan kapasitas sumber daya manusia yang ada di Taman Wisata Tawun yaitu dengan diadakan berbagai pelatihan. Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi melalui Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga ditujukan untuk meningkatkan segala sumber daya yang ada di masyarakat. Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disparpora) selaku leading sektor Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi berupaya semaksimal untuk meningkatkan kepelatihan dan pengembangan potensi tempat wisata yang ada di Taman Wisata Tawun.

3.3. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang dilakukan di Taman Wisata Tawun Kabupaten Ngawi sudah efektif. Namun, terdapat beberapa kendala yaitu kurangnya kesadaran pelaku usaha mengurus perizinan, terhambatnya kegiatan akibat *refocusing* anggaran dan kurangnya kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola potensi lokal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang ada di Taman Wisata Tawun Kabupaten Ngawi maka peneliti menyimpulkan hasil penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat yang terdapat di Taman Wisata Tawun dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Ngawi sudah baik yang bisa dilihat dari terlaksananya indikator yang sudah dilaksanakan dalam proses pemberdayaan. pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Taman Wisata Tawun yang terlaksana dari bina manusia yaitu pengembangan sumber daya manusia dan penerapan atraksi wisata, dari dimensi bina usaha yaitu manajemen pengelolaan taman wisata, pada dimensi bina lingkungan yaitu perbaikan sanitasi lingkungan, sedangkan dari dimensi bina kelembagaan yaitu kapasitas lembaga pokdarwis. Sedangkan upaya yang belum terlaksana dengan baik dari dimensi bina usaha yaitu amenitas yang mendukung, penyediaan aksesibilitas yang memadai, dari dimensi bina lingkungan yaitu pengelolaan lingkungan hidup, dan dari dimensi bina kelembagaan yaitu pelayanan tambahan yang menunjang.
2. Kendala yang dihadapi dalam proses pemberdayaan masyarakat yang terdapat di Taman Wisata Tawun Kabupaten yaitu adanya fasilitas yang dibiarkan terbengkalai, akses jalan yang masih rusak, kurangnya kesadaran pengunjung membuang sampah dan tidak tersedianya *tour operator*.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu dinas saja sebagai model studi kasus yang dipilih berdasarkan pendapat Mardikanto dan Subiato serta menurut pendapat Cooper.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang ada di Taman Wisata Tawun Kabupaten Ngawi untuk ditemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi khususnya Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hamid, Hendrawati. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Indriartoro, Nur, and Bambang Supomo. 2013. *Metodologi Penelitian Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Mardikanto, Totok, and Poerwoko Soebianto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Nazir, Muhammad. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ridwan. 2020. *Ekonomi dan Pariwisata*. Makassar: Garis Khatulistiwa.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Umar, Husein. 2013. *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Usman, Husaini, and Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wrihatnolo, Randy R., and Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan : Sebuah Pengantar Dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. PT Gramedia Pustaka Utama.

SKRIPSI DAN JURNAL

- Anandhyta, A. R., & Kinseng, R. A. (2020). Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pesisir. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 68-81.
- Endah, Kiki. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa." *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6(1):135-43.
- Fasyikhah, F. B. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang (Studi Kasus: Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang)

- Hamdi Saiful, Asep, and Bahrudin. 2014. "Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan." P. 28 in *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*.
- Listiawati, Lia Widya. 2020. "Pengembangan Potensi Lokal Pertanian Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Home Industri Merk Jajan Japri Di Pekon Pringsewu Provinsi Lampung)."
- Malik, Abdul, and Sungkowo Edy Mulyono. 2017. "Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 1(1). doi: 10.15294/pls.v1i1.15151.
- Masriana. 2019. "*Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur.*"
- Rusata, T. (2019). "Aktivasi Promosi Pariwisata Di Media Sosial Sudi Kasus Kabupaten Belitung". *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 13(2), 79 - 96.
- Sujadmi,dkk. 2021. "Tampilan Optimalisasi Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Tanjung Gunung." *Jurnal Studi Inovasi* 1. doi: <https://doi.org/10.52000/jsi.v1i3.45>.
- Safitri, E. (2018). *Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Lokal dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ulum, M. Z. (2019). *Peran Pemerintah Desa Dalam Memberdayakan Petani Bawang Merah (Studi di Desa Sumberagung, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo)* (Doctoral dissertation, Universitas Panca Marga Probolinggo).
- Vanderstoep, Scott W., and Deirdre D. Johnston. 2009. *Blending Qualitative and Quantitative Approaches*. Vol. 702.

UNDANG-UNDANG

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Kepariwisataaan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan tahun 2010-2025

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 18 Tahun 2011 tentang Pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata

Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi No. 9 Tahun 2020 Tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Kabupaten Ngawi Tahun 2020-2035